

Diferensiasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences: Analisis Teoretis dalam Mengakomodasi Keunikan Peserta Didik

Tia Marlina^{1✉}, Sukiman², Yuni Sholihah³
(1,2,3) Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

✉ Corresponding author
[marlinat79@gmail.com]

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini masih cenderung bersifat seragam dan kurang mengakomodasi keberagaman potensi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi diferensiasi pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* dalam mengakomodasi keunikan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kurikulum bereputasi yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian direduksi, diklasifikasikan, dan dianalisis secara tematik untuk membangun konseptualisasi yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi melalui konten, proses, dan produk yang disesuaikan dengan profil kecerdasan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif. Secara nyata dalam kelas PAI, pendekatan ini meningkatkan keterlibatan aktif siswa, menurunkan tingkat kejenuhan saat memahami materi yang kompleks, serta meningkatkan hasil belajar dan internalisasi nilai-nilai karakter islami secara lebih mendalam. Dengan demikian, integrasi diferensiasi dan *multiple intelligences* memberikan solusi praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih holistik dan berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Diferensiasi Pembelajaran, Multiple Intelligences, Pendidikan Agama Islam, Keunikan Peserta Didik*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) learning still tends to be uniform and fails to accommodate the diverse potential of learners. This study aims to analyze the integration of differentiated learning based on Multiple Intelligences in accommodating students' uniqueness. The method used is a qualitative approach with a literature review design. Research data were sourced from reputable scientific journal articles, books, and curriculum documents collected through documentation techniques, which were then reduced, classified, and analyzed thematically to build a comprehensive conceptualization. The results indicate that implementing differentiation through content, process, and product tailored to intelligence profiles creates a more inclusive and adaptive learning environment. Practically in the PAI classroom, this approach enhances students' active engagement, reduces boredom when processing complex topics, and improves both learning outcomes and the deeper internalization of Islamic character values. Thus, the integration of differentiation and multiple intelligences provides a practical solution for developing a more holistic and student-centered PAI learning.

Keywords: *Differentiated Instruction, Multiple Intelligences, Islamic Religious Education, Student Diversity*

Article info

Submitted: April 29, 2026; Accepted: Mei 31, 2026; Published: Juni 06, 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya transformasi pembelajaran yang tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berorientasi pada peserta didik (*student-centered*). Dalam konteks ini, pembelajaran diharapkan mampu mengakomodasi keragaman karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), masih cenderung bersifat seragam dan berfokus pada aspek kognitif semata. Sistem pendidikan masih sering menyamaratakan standar kecerdasan siswa tanpa memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan gaya belajar masing-masing individu (Auralia et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Padahal, setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam sebagaimana dijelaskan dalam teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner, yang meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, hingga eksistensial (Howard, 1999). Oleh karena itu, pembelajaran seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan tersebut agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan potensinya.

Sejalan dengan hal tersebut, pendekatan pembelajaran diferensiasi hadir sebagai solusi inovatif dalam mengakomodasi perbedaan individu peserta didik. Pembelajaran diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kesiapan, dan profil belajar siswa (Andalussia et al., 2025). Dalam implementasinya, integrasi pendekatan diferensiasi dengan teori *Multiple Intelligences* dinilai sangat relevan, karena dapat memberikan dasar yang lebih komprehensif dalam memahami karakteristik siswa. Bahkan, penggunaan instrumen diagnostik berbasis *Multiple Intelligences* terbukti dapat membantu mengidentifikasi profil kecerdasan siswa secara lebih akurat sebagai dasar perancangan pembelajaran diferensiasi (Haswani et al., 2025). Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* maupun diferensiasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, motivasi, serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Dwi Cahyo, 2021). Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam merancang pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, kurangnya instrumen yang valid untuk mengidentifikasi profil siswa, serta belum adanya integrasi yang sistematis antara konsep diferensiasi dan *Multiple Intelligences* dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh (Badriyah et al., 2026).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), permasalahan ini menjadi semakin penting. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, seperti pembentukan akhlak, sikap spiritual, dan praktik ibadah. (Lies Ning Ujijanti & Muh. Hanif, 2025) Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang seragam jelas tidak memadai untuk mencapai tujuan tersebut. (Dwi Cahyo, 2021) Diperlukan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keunikan peserta didik secara menyeluruh agar nilai-nilai keislaman dapat terinternalisasi secara optimal (Ramayanti et al., 2023). Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* maupun pembelajaran diferensiasi secara terpisah, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam konteks PAI, terutama dalam bentuk analisis teoretis yang komprehensif, masih relatif terbatas. (Ula, 2013) Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi praktis di bidang umum atau mata pelajaran non-keagamaan, sehingga belum memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dan *Multiple Intelligences* secara integratif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) berupa belum optimalnya kajian teoretis yang mengintegrasikan konsep pembelajaran diferensiasi dengan *Multiple Intelligences* dalam konteks Pendidikan Agama Islam. (Muhajarah, 2022) Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam konsep diferensiasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* sebagai upaya dalam mengakomodasi keunikan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya dan proses penanaman pendidikan secara berkelanjutan antara guru dan siswa, dengan tujuan akhir mencapai akhlakul karimah. Penanaman nilai-nilai Islam ke dalam jiwa, perasaan, dan pemikiran, serta keselarasan dan keseimbangan, menjadi

ciri khas utamanya (Tafsir, 2017). Menurut (Muhaimin, 2004), ciri-ciri utama tersebut telah menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 menegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya" (H.A.M, 2015). Dalam regulasi lainnya disebutkan bahwa PAI merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Firmansyah, 2019). Ahmad Tafsir menyatakan tiga tujuan PAI, yaitu: (1) terwujudnya insan kamil sebagai wakil-wakil Tuhan di bumi, (2) terciptanya insan kaffah yang mencakup tiga dimensi religius, budaya, dan ilmiah, serta (3) terbentuknya kesadaran akan fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, disertai bekal yang cukup untuk menjalankannya (Tafsir, 2017).

Teori *multiple intelligences* menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh jenis kecerdasan. Setelah melakukan penelitian lebih lanjut, Howard Gardner dalam bukunya *Intelligences Reframed* menambahkan dua jenis kecerdasan lagi, sehingga kini terdapat sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki manusia (Berliana & Atikah, 2023). Berikut adalah kesembilan jenis kecerdasan menurut teori Gardner: pertama **Kecerdasan linguistic**: Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, seperti yang dimiliki oleh penyair, editor, jurnalis, sastrawan, dan aktor. Kemampuan ini terkait dengan pemanfaatan dan pengembangan bahasa secara umum. Individu dengan kecerdasan linguistik memiliki kepekaan tinggi terhadap makna kata (semantik), tata aturan antarkata (sintaksis), suara dan irama ungkapan kata (fonologi), serta variasi fungsi bahasa (pragmatik) (Suparno, 2013). Anak dengan kecerdasan ini biasanya gemar membaca, bercerita, menulis cerita atau puisi, mempelajari bahasa asing, serta memiliki kosa kata yang kaya. Kedua **Kecerdasan Logis-Matematis**: Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan yang lebih berfokus pada pemanfaatan angka dan logika matematika secara efektif (Ula, 2013). Orang dengan kecerdasan logis-matematis tinggi biasanya tertarik pada angka, gemar menghitung, mudah menghafal angka serta skor, menyukai permainan strategi seperti catur atau game serupa, serta menikmati menyelesaikan kuis asah otak atau teka-teki logika (Musfiroh, 2017).

Ketiga, **Kecerdasan Visual Spasial**: Kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan memahami dunia ruang-visual dengan akurat. Individu dengan kecerdasan ini cenderung berpikir melalui gambar dan mudah belajar lewat materi visual seperti film, gambar, video, serta peragaan yang memanfaatkan model atau slide (Ula, 2013). Anak dengan kecerdasan ini biasanya lebih mudah mengingat wajah ketimbang nama, suka menggambarkan atau membuat sketsa ide-ide untuk memecahkan masalah, gemar bongkar-pasang, serta menikmati menonton film atau video. Keempat **Kecerdasan Musikal**: Kecerdasan musikal adalah kemampuan menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, serta mengekspresikan berbagai bentuk musik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap ritme, melodi, dan timbre musik yang didengar, kemampuan memainkan alat musik, bernyanyi, menciptakan lagu, serta menikmati lagu, musik, dan nyanyian. Anak dengan kecerdasan musikal biasanya gemar bernyanyi, mendengarkan musik, belajar dengan iringan irama, peka terhadap suara, serta suka menghasilkan suara musikal menggunakan tubuhnya (seperti bersenandung, bertepuk tangan, atau menghentakkan kaki) (Prasetyo, 2020). Kelima, **Kecerdasan Kinestetik**: Kecerdasan kinestetik merujuk pada kemampuan memanfaatkan tubuh atau gerakan fisik untuk menyampaikan ide dan emosi. Anak-anak dengan kecerdasan ini biasanya gemar bergerak dan energik, cepat menguasai keterampilan motorik, suka berpikir sambil beraktivitas fisik, menikmati berakting, menirukan gerakan atau ekspresi teman, berolahraga, mahir berkreasi dengan kerajinan tangan, serta sering menggunakan gerakan untuk membantu mengingat berbagai informasi (Prasetyo, 2020). Keenam, **Kecerdasan Interpersonal**: Kecerdasan interpersonal mencerminkan kemampuan seseorang untuk sensitif terhadap emosi orang lain. Mereka biasanya pandai memahami dan berinteraksi dengan sesama, sehingga mudah beradaptasi dan bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Jenis kecerdasan ini juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, yang tidak hanya meliputi kemampuan membangun persahabatan dekat dengan teman, tetapi juga mencakup keterampilan seperti memimpin, mengorganisir, menyelesaikan konflik antar teman, mendapatkan empati dari rekan sekelas, dan lain-lain (Muhajarah, 2022). Ketujuh: **Kecerdasan Intrapersonal**: Kecerdasan intrapersonal menggambarkan kemampuan seseorang untuk sensitif terhadap emosi dan perasaannya sendiri. Ia biasanya pandai mengenali kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya. Anak dengan kecerdasan ini gemar melakukan introspeksi diri, mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan atau kelemahannya. Beberapa di antaranya cenderung menyukai suasana tenang dan kesendirian, merenung, serta berdialog internal dengan diri sendiri (Muhajarah, 2022)

Kedelapan, Kecerdasan Naturalis: Kecerdasan naturalis merujuk pada kemampuan seseorang untuk peka terhadap alam sekitar, seperti gemar berada di area terbuka seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan. Anak dengan kecerdasan ini biasanya suka mengamati elemen-elemen alamiah, seperti berbagai jenis batuan, lapisan tanah, beragam flora dan fauna, objek angkasa, dan sebagainya (Berliana & Atikah, 2023). Kesembilan, **Kecerdasan Eksistensial**: Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan paling mendasar mengenai eksistensi manusia. Kecerdasan ini terlihat pada filsuf eksistensial yang kerap mempertanyakan dan berupaya menjawab isu-isu tentang makna kehidupan manusia. Kegiatan yang bisa mengasah kecerdasan ini meliputi: berdiskusi tentang kehidupan, menulis jurnal harian mengenai rutinitas sehari-hari, menonton film bersama yang membahas arti kehidupan, cerita interaktif, penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sebagainya (Berliana & Atikah, 2023).

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada pengakuan terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari aspek kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar (Teguh Purnwanto, 2023). Dalam implementasinya, terdapat beberapa komponen utama yang menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan inklusif, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Ambarita & Solida Simanullang, 2023). **Diferensiasi Konten**: Diferensiasi konten merujuk pada upaya guru dalam menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan, kemampuan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Penyesuaian ini tidak hanya terbatas pada variasi tingkat kesulitan materi, tetapi juga mencakup cara penyajian informasi agar lebih mudah diakses oleh siswa dengan karakteristik belajar yang beragam. Misalnya, guru dapat menyediakan bahan ajar dalam berbagai format seperti teks, audio, visual, maupun multimedia interaktif. Selain itu, penyediaan materi dengan tingkat kompleksitas yang berbeda memungkinkan peserta didik untuk tetap berada dalam zona perkembangan optimalnya (*zone of proximal development*), sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Ambarita & Solida Simanullang, 2023). **Diferensiasi Proses**: Diferensiasi proses berkaitan dengan variasi strategi dan aktivitas pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara optimal. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui berbagai cara yang sesuai dengan gaya dan preferensi belajar mereka. Implementasi diferensiasi proses dapat berupa kegiatan berjenjang (*tiered activities*), pembelajaran berbasis minat (*interest-based learning*), penggunaan pusat belajar (*learning centers*), serta fleksibilitas dalam waktu penyelesaian tugas. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih personal dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahamannya (Ambarita & Solida Simanullang, 2023).

Diferensiasi Produk: Diferensiasi produk merupakan bentuk penyesuaian dalam cara peserta didik mengekspresikan dan menunjukkan hasil belajarnya. Guru memberikan berbagai pilihan kepada siswa untuk menyajikan pemahaman mereka terhadap materi, seperti melalui laporan tertulis, presentasi lisan, pembuatan video, karya visual, maupun proyek berbasis kinerja (*performance-based assessment*) (Ambarita & Solida Simanullang, 2023). Dengan memberikan kebebasan dalam memilih bentuk produk, peserta didik dapat menampilkan kompetensi mereka secara lebih autentik sesuai dengan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, diferensiasi produk juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki otonomi dalam proses pembelajaran (Najlea & Belajar, 2016). **Diferensiasi Lingkungan Belajar**: Diferensiasi lingkungan belajar mencakup penataan aspek fisik dan psikologis kelas guna menciptakan suasana yang kondusif bagi proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diferensiatif mempertimbangkan kebutuhan siswa akan ruang belajar yang fleksibel, seperti area untuk belajar mandiri yang tenang maupun ruang kolaboratif untuk

diskusi kelompok. Selain itu, aspek psikologis seperti rasa aman, kenyamanan, serta hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga menjadi bagian penting dalam diferensiasi ini. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran (Ambarita & Solida Simanullang, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif analitis (Zed, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara teoretis konsep pembelajaran diferensiasi dan *multiple intelligences* dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mengintegrasikan keduanya untuk mengakomodasi keunikan peserta didik. Subjek penelitian berupa sumber literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan. Adapun objek penelitian adalah konsep pembelajaran diferensiasi, teori *multiple intelligences*, dan implementasinya dalam pembelajaran PAI. Penentuan bahan pustaka dalam studi dokumentasi ini didasarkan pada empat ketentuan utama, yaitu: relevansi tematik dengan fokus pembelajaran diferensiasi PAI berbasis kecerdasan majemuk, kebaruan literatur dengan batasan tahun terbit maksimal 10 tahun terakhir bagi jurnal ilmiah, reputasi kredibilitas penerbit atau jurnal yang minimal terindeks Sinta, serta pemenuhan komposisi sumber primer minimal sebesar 80% dari total keseluruhan daftar pustaka. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang meliputi tahap reduksi data, kategorisasi, sintesis, dan interpretasi untuk menghasilkan kerangka konseptual yang terintegrasi. Langkah penelitian dimulai dari identifikasi masalah, penelusuran dan seleksi literatur, pengelompokan konsep, analisis dan sintesis teori, hingga penarikan kesimpulan (Yusuf & Khasanah, 2019). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif dan inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan diferensiasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) berangkat dari asumsi dasar bahwa setiap peserta didik memiliki kecerdasan yang beragam sebagaimana dikemukakan oleh Howard Gardner. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri atas berbagai jenis seperti linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Putra & Dewantoro, 2022). Dalam konteks ini, pembelajaran PAI perlu dirancang secara adaptif agar mampu mengakomodasi keragaman potensi tersebut.

Pemetaan dan Manifestasi Komponen Multiple Intelligences dalam Materi PAI

Pemetaan kecerdasan merupakan tahap awal yang krusial dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Guru PAI perlu melakukan identifikasi terhadap kecenderungan kecerdasan peserta didik melalui observasi, angket, maupun asesmen diagnostik. Hal ini sejalan dengan pandangan Howard Gardner yang menekankan pentingnya mengenali profil kecerdasan individu dalam proses pendidikan (Indria, 2020). Implementasi teori kecerdasan majemuk dalam kurikulum PAI menuntut rekonstruksi penyampaian materi yang tidak lagi bersifat monolitik. Dalam praktiknya, pemetaan ini memungkinkan guru menyajikan materi PAI secara variatif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran sejarah Islam, pendekatan linguistik dapat dilakukan melalui narasi cerita atau teks bacaan, sementara pendekatan visual-spasial dapat diwujudkan melalui peta penyebaran Islam, infografis, atau timeline sejarah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan visual, sehingga meningkatkan kedalaman pemahaman. Dan memastikan bahwa substansi materi tidak hanya tersampaikan sebagai informasi kognitif, tetapi juga selaras dengan struktur kognitif dominan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Agar substansi materi tidak hanya tersampaikan sebagai informasi kognitif tetapi juga selaras dengan struktur kognitif dominan peserta didik, berikut adalah pemaparan lengkap komponen *multiple intelligences* dan manifestasinya dalam materi PAI: (1) Kecerdasan Linguistik (Verbal-Linguistik): Diwujudkan melalui kemampuan mengolah kata dan bahasa. Dalam PAI, peserta didik dengan kecerdasan ini sangat baik dalam menceritakan kembali Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), menulis esai reflektif tentang akhlak, atau berdiskusi dan berpidato (*dakwah*); (2) Kecerdasan Logis-

Matematis: Melibatkan kemampuan berpikir logis, analisis pola, dan berhitung. Penerapannya terlihat jelas dalam materi Fikih Mawaris (pembagian harta waris), menghitung zakat mal, serta menganalisis hubungan sebab-akibat runtuhnya sebuah dinasti Islam; (3) Kecerdasan Visual-Spasial: Kemampuan berpikir dalam bentuk visual dan gambar. Peserta didik dapat memahami materi Haji melalui infografis rute *Manasik*, memetakan penyebaran Islam di Nusantara menggunakan peta digital, atau membuat *timeline* sejarah visual; (4) Kecerdasan Kinestetik: Melibatkan koordinasi fisik dan gerakan tubuh. Komponen ini diterapkan dalam simulasi dan praktik ibadah langsung, seperti tata cara berwudu, gerakan salat yang benar, menyembelih hewan kurban, atau memeragakan kain ihram; (5) Kecerdasan Musikal: Kepekaan terhadap nada, ritme, dan suara. Dalam PAI, kecerdasan ini diakomodasi melalui seni tilawah Al-Qur'an dengan lagu (gamgam), menghafal asmaul husna lewat metode syiar/pujian, atau mengubah lagu bernuansa islami untuk menyampaikan pesan moral; (6) Kecerdasan Interpersonal: Kemampuan berinteraksi dan memahami orang lain. Manifestasinya berupa metode kerja kelompok, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) untuk merancang kegiatan sosial, atau simulasi mediasi konflik berbasis hukum Islam; (7) Kecerdasan Intrapersonal: Kemampuan memahami diri sendiri dan berefleksi. Diterapkan melalui aktivitas tadabur ayat Al-Qur'an, menulis jurnal refleksi spiritual harian, serta proses muhasabah (evaluasi diri) terhadap perilaku sehari-hari; (8) Kecerdasan Naturalis: Kepekaan terhadap lingkungan alam sekitar. Dalam PAI, ini dikaitkan dengan materi pelestarian lingkungan dalam Islam (*fiqh al-bi'ah*), mengamati kebesaran Allah melalui penciptaan alam semesta (ayat-ayat kauniyah), atau tadabur alam.

Strategi Diferensiasi Berbasis Kecerdasan

Konsep diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Isrotun, 2022). Strategi diferensiasi menjadi instrumen krusial dalam mengakomodasi heterogenitas kecerdasan di dalam kelas. Dalam konteks PAI, strategi ini diwujudkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk: (1) **Diferensiasi Konten:** Diferensiasi konten dilakukan dengan menyediakan berbagai bentuk sumber belajar untuk materi yang sama. Misalnya, dalam materi zakat, guru dapat menyajikan pembelajaran melalui video edukatif, teks dalil Al-Qur'an dan hadis, serta audio ceramah. Pendekatan ini memungkinkan siswa dengan kecerdasan berbeda untuk mengakses materi sesuai preferensi mereka. Hal ini bertujuan untuk mereduksi hambatan pemahaman yang sering muncul akibat keterbatasan akses pada satu jenis media saja. Hal ini juga sejalan dengan prinsip Tomlinson bahwa variasi konten dapat meningkatkan aksesibilitas dan kebermaknaan pembelajaran (Ashari et al., 2025); (2) **Diferensiasi Proses,** Diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa mengolah informasi yang diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat merancang aktivitas diskusi kelompok untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, serta kegiatan refleksi atau *tadabbur* untuk mengasah kecerdasan intrapersonal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan spiritual, yang merupakan karakteristik utama dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini memungkinkan siswa memproses nilai-nilai agama baik secara sosial maupun spiritual secara mendalam; (3) **Diferensiasi Produk:** Diferensiasi produk memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengekspresikan pemahamannya. Siswa dapat memilih bentuk produk seperti membuat lagu Islami (musikal), menulis esai (linguistik), membuat poster dakwah (visual-spasial), atau melakukan simulasi ibadah (kinestetik), yang secara akurat merepresentasikan tingkat pemahaman mereka tanpa terkendala oleh keterbatasan ekspresi verbal semata. Pendekatan ini sejalan dengan teori Howard Gardner yang menekankan bahwa ekspresi kecerdasan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk (Putra & Dewantoro, 2022), serta teori Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam penilaian hasil belajar (Ashari et al., 2025).

Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator

Implementasi diferensiasi pembelajaran berbasis kecerdasan menuntut adanya transformasi peran guru. Guru tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*teacher-centered*), melainkan sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran (*student-centered*). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai arsitek pembelajaran yang bertugas mengidentifikasi potensi laten siswa dan menyediakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profil kecerdasan tersebut. Guru tidak

lagi sekadar mentransfer pengetahuan secara doktriner, melainkan mengarahkan siswa untuk menemukan makna ajaran agama melalui potensi unik mereka. Dalam perspektif konstruktivisme, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman belajar yang beragam (Tafsir, 2017). Dalam konteks PAI, peran guru juga mencakup pembimbing spiritual yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial yang memadai dalam mengelola keberagaman kecerdasan peserta didik.

Peluang dan Tantangan Implementasi

Penerapan diferensiasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam PAI memiliki peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan potensi siswa secara optimal. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan dalam implementasinya. Meskipun menawarkan efektivitas yang signifikan dalam pengembangan karakter, implementasi pendekatan ini di lapangan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan simultan. Keterbatasan waktu pembelajaran seringkali menjadi kendala dalam merancang aktivitas diferensiasi yang komprehensif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media pembelajaran yang variatif, juga menjadi hambatan. Di sisi lain, belum semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melakukan pemetaan kecerdasan siswa secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan serta dukungan kebijakan institusi pendidikan guna mengoptimalkan penerapan strategi ini. Namun, tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi institusi pendidikan untuk melakukan inovasi kurikulum dan pengembangan profesionalisme guru yang lebih berkelanjutan demi terciptanya pendidikan Islam yang inklusif dan progresif.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan secara konseptual bahwa integrasi diferensiasi pembelajaran PAI berbasis *Multiple Intelligences* mampu mengakomodasi keragaman potensi peserta didik melalui diferensiasi konten, proses, dan produk. Pendekatan ini memperkaya praktik PAI menjadi lebih inklusif dan adaptif, serta berpotensi kuat meningkatkan keterlibatan dan pemaknaan belajar siswa. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada analisis teoretis-konseptual melalui studi kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris melalui eksperimen kelas dan mengembangkan instrumen pemetaan kecerdasan yang valid untuk menguji efektivitas implementasi model ini secara lebih luas di lapangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan penulis yang telah memberikan dukungan, diskusi akademik, serta bantuan dalam proses penulisan dan penyempurnaan naskah ini. Dukungan dan kontribusi yang diberikan sangat berarti dalam keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., & Solida Simanullang, P. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*. Adab.
- Andalussia, I. F., S, A. P., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas Inklusi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(5), 1–8. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i5.3345>
- Ashari, H., Hasudungan, A. N., & Nababan, S. A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Implementasinya. *Toga Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 85–92. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.771>
- Auralia, F. A., Ismayani, & Lesmana, G. (2025). Mengoptimalkan Potensi Siswa melalui Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 236–243. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3491>

- Badriyah, Y., Al-hamdani, M. D., & Rizal, S. S. (2026). *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Howard Gardner dalam Perspektif Pendidikan Islam*. 9(2), 1112–1130. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3249>. Howard
- Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1108–1117. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>
- Dwi Cahyo, D. (2021). Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner Dalam Buku Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Dan Relevansinya Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). *Skripsi*, 81.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 - 2019. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- H.A.M, K. H. (2015). *PP Nomor 55 Tahun 2007*.
- Haswani, F., Thesisia Saragih, A., Aini Nuran, A., Syahaf Nasution, N., Kifli, B., & Luthfi Amir, F. (2025). *Integrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Pemanfaatan AI*. Greenbook Publishing Indonesia.
- Howard, G. (1999). *Intelligence reframed: Multiple intelligences for the 21st century*. Basic Books.
- Indria, A. (2020). Multiple Intelligences. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1).
- Isrotun, U. (2022). Upaya Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *2 St Proceeding STEKOM*, 2(1), 1–10.
- Lies Ning Ujiyanti, & Muh. Hanif. (2025). Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: di SMP Negeri 3 Kedungbanteng. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 319–331. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.7026>
- Muhaimin. (2004). *Paradigma pendidikan Islam upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Muhajarah, K. (2022). Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 1(2).
- Musfiroh, T. (2017). *engembangan Kecerdasan Majemuk*. Universitas Terbuka.
- Najlea, S., & Belajar, K. G. (2016). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Lentera Hati.
- Prasetyo, P. (2020). *Manajemen Pembelajaran Super Kreatif Berbasis Multiple Intelligences*. Robbanipress.
- Putra, H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2), 95–113. <https://doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709>
- Ramayanti, A., Qomaruzzaman, B., & Yuliati Zaqiah, Q. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1910–1915. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.6234>
- Suparno, P. (2013). *Konsep InteligensiGanda Dan Aplikasinya Di Sekolah: Cara Menerapkan Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner*. Kanisius.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Teguh Purnwanto, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pedagogi Jurnal*, 16(1).
- Ula, S. (2013). *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*. Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, A., & Khasanah, U. (2019). *Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam. Penelitian. Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.